Dinamika Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Perilaku Individu

NURUL SYAHKILLA

Abstrak

Perilaku individu merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Di antara ketiganya, lingkungan sosial memainkan peran krusial dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika lingkungan sosial dalam proses pembentukan perilaku individu, dengan menyoroti berbagai faktor seperti keluarga, teman sebaya, media, serta struktur sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan studi literatur, artikel ini mengeksplorasi bagaimana norma sosial, tekanan kelompok, dan ekspektasi budaya dapat memengaruhi cara individu merespons situasi tertentu. Temuan menunjukkan bahwa lingkungan sosial tidak hanya memberikan pengaruh eksternal, tetapi juga membentuk skema internal yang memediasi persepsi dan reaksi terhadap dunia sekitar. Selain itu, perubahan dalam lingkungan sosial, seperti urbanisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital, turut menggeser pola interaksi sosial dan secara tidak langsung memodifikasi perilaku individu. Pemahaman terhadap dinamika ini penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan profesional psikologi dalam merancang intervensi yang mendukung perkembangan perilaku positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: perilaku individu, lingkungan sosial, dinamika sosial, pembentukan perilaku, interaksi sosial

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perilaku individu merupakan refleksi dari proses interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal yang berlangsung secara dinamis sepanjang hidup manusia. Dalam kajian psikologi dan sosiologi, perilaku dipahami bukan sebagai hasil dari kehendak bebas semata, melainkan sebagai produk konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai, norma, serta pola interaksi yang terdapat dalam lingkungan sosial tempat individu berada. Lingkungan sosial dalam konteks ini mencakup berbagai elemen, seperti keluarga, teman sebaya, institusi pendidikan, media massa, serta struktur sosial dan budaya yang lebih luas. Masing-masing elemen tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak.

Keluarga, sebagai lingkungan sosial pertama yang dihadapi individu sejak lahir, memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai dasar dan membentuk pola perilaku awal. Interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya menciptakan pengalaman emosional yang membekas, yang kelak memengaruhi hubungan interpersonal dan pola pengambilan keputusan. Selanjutnya, ketika individu mulai berinteraksi dengan dunia luar, seperti teman sebaya di lingkungan sekolah atau komunitas sosial, terjadi perluasan pengaruh yang memperkaya, tetapi juga berpotensi menantang nilai-nilai yang telah terbentuk sebelumnya. Proses sosialisasi yang terjadi melalui hubungan dengan teman sebaya sering kali menjadi titik krusial dalam perkembangan identitas dan kemandirian perilaku.

Di samping itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan bentuk baru dari lingkungan sosial, yakni dunia maya. Media sosial dan berbagai platform digital kini menjadi ruang sosial yang tidak kalah signifikan dalam membentuk persepsi diri, gaya hidup, hingga respons emosional individu. Eksistensi di ruang digital ini telah menambah kompleksitas dinamika pembentukan perilaku, terutama di kalangan generasi muda yang sangat terpapar oleh konten global dan interaksi virtual. Dalam konteks ini, pembentukan perilaku tidak lagi semata-mata dikendalikan oleh lingkungan fisik atau komunitas lokal, melainkan turut dipengaruhi oleh narasi global yang tersebar luas melalui media digital.

Melihat kompleksitas tersebut, penting untuk memahami bagaimana lingkungan sosial berperan dalam membentuk perilaku individu secara menyeluruh dan mendalam. Pemahaman ini tidak hanya relevan dalam kerangka teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam bidang pendidikan, kesehatan mental, pembangunan karakter, serta kebijakan sosial. Dengan memahami dinamika pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku, para praktisi dan pembuat kebijakan dapat merancang strategi intervensi yang lebih efektif dalam membentuk individu yang sehat secara sosial dan psikologis.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis peran lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku individu dengan menyoroti dinamika interaksi sosial dalam berbagai konteks dan bagaimana perubahan sosial global turut memengaruhi proses tersebut. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang keterkaitan antara individu dan lingkungannya sebagai dasar bagi pengembangan pendekatan yang lebih manusiawi dan kontekstual dalam menangani persoalan perilaku di masyarakat.

Pembahasan

Pembentukan perilaku individu merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosial. Lingkungan sosial tidak hanya menjadi tempat terjadinya interaksi, tetapi juga berperan sebagai sistem yang membentuk, mengarahkan, dan bahkan membatasi pilihan-pilihan perilaku individu. Dalam kerangka ini, perilaku tidak dianggap sebagai sesuatu yang lahir dari ruang hampa, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman intersubjektif dan proses sosialisasi.

1. Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Primer

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dihadapi individu sejak lahir. Di dalam keluarga, individu mempelajari norma dasar, nilai-nilai, dan pola perilaku melalui proses imitasi, identifikasi, serta internalisasi. Perilaku orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi model yang ditiru oleh anak. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan perilaku anak. Misalnya, pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang patuh tetapi kurang mandiri, sedangkan pola asuh demokratis lebih berpeluang menghasilkan anak yang percaya diri dan bertanggung jawab.

Lebih dari itu, dinamika hubungan dalam keluarga seperti kehangatan emosional, komunikasi terbuka, dan struktur yang konsisten turut memperkuat atau melemahkan pembentukan perilaku prososial. Ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti konflik berkepanjangan atau kekerasan dalam rumah tangga, dapat membentuk perilaku menyimpang pada anak, baik dalam bentuk agresivitas maupun penarikan sosial. Oleh karena itu, keluarga memegang peran penting dalam menyediakan fondasi psikososial yang sehat bagi perkembangan perilaku.

2. Teman Sebaya dan Tekanan Sosial

Ketika individu memasuki usia sekolah, peran teman sebaya menjadi semakin signifikan. Kelompok sebaya menyediakan ruang untuk mengeksplorasi identitas diri, membangun rasa otonomi, serta mengembangkan keterampilan sosial. Dalam kelompok ini, individu belajar bernegosiasi, berbagi, berkompetisi, dan menghadapi konflik. Namun, kelompok

sebaya juga dapat menjadi sumber tekanan sosial yang memengaruhi pilihan perilaku secara negatif.

Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dapat membuat individu melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai pribadinya, seperti perilaku konsumtif, merokok, atau tindakan kenakalan remaja lainnya. Meski demikian, kelompok sebaya juga bisa menjadi sarana pembentukan perilaku positif, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial, relawan, atau klub kreatif. Oleh karena itu, dinamika kelompok sebaya bersifat ambivalen dan sangat bergantung pada nilai-nilai yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

3. Institusi Pendidikan dan Internalitas Norma

Sekolah merupakan institusi sosial formal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai dan perilaku. Di lingkungan sekolah, individu diajarkan untuk menghargai keteraturan, kedisiplinan, kerja sama, serta tanggung jawab. Peran guru sebagai figur otoritas dan panutan menjadikan proses pendidikan tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku sosial.

Sekolah juga menciptakan sistem penghargaan dan hukuman yang berfungsi sebagai mekanisme penguatan perilaku. Penguatan positif, seperti penghargaan atas kejujuran atau kerja keras, mendorong internalisasi norma yang mendasari perilaku tersebut. Sebaliknya, hukuman atas pelanggaran menjadi sarana penanaman batas perilaku yang dapat diterima secara sosial. Namun, tantangan muncul ketika sistem sekolah tidak inklusif atau gagal mengakomodasi keragaman latar belakang siswa, sehingga berpotensi melahirkan ketimpangan atau marginalisasi yang berdampak pada perilaku menyimpang.

4. Media Sosial dan Virtualisasi Interaksi Sosial

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan signifikan dalam cara individu berinteraksi. Media sosial menciptakan ruang baru bagi terbentuknya identitas dan perilaku yang bersifat virtual. Di satu sisi, media sosial memungkinkan individu mengekspresikan diri, memperluas jaringan sosial, dan memperoleh informasi dengan cepat. Namun, di sisi lain, eksposur terhadap konten negatif, cyberbullying, serta tekanan pencitraan diri dapat menimbulkan kecemasan sosial, perilaku kompulsif, atau bahkan gangguan identitas.

Fenomena seperti fear of missing out (FOMO) dan pencarian validasi melalui “likes” atau “followers” mencerminkan bagaimana perilaku di dunia maya dapat membentuk perilaku nyata individu. Media juga turut membentuk persepsi tentang norma sosial, baik melalui representasi gaya hidup, standar kecantikan, maupun relasi sosial. Dalam

konteks ini, individu tidak lagi hanya berhadapan dengan tekanan sosial dari lingkungan terdekat, tetapi juga dari ekspektasi global yang bersifat masif dan cepat berubah.

5. Struktur Sosial dan Konteks Budaya

Struktur sosial yang meliputi kelas sosial, sistem ekonomi, hingga ideologi politik turut memengaruhi pola perilaku individu. Misalnya, individu dari kelas sosial bawah mungkin lebih rentan terhadap perilaku menyimpang akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan dan sumber daya. Sebaliknya, individu dari kelas menengah ke atas dapat mengalami tekanan untuk mempertahankan status sosialnya melalui perilaku kompetitif yang intens.

Konteks budaya juga berperan besar dalam menentukan perilaku mana yang dianggap normatif atau menyimpang. Budaya kolektivistik, seperti yang lazim di banyak masyarakat Asia, cenderung menekankan konformitas dan harmoni sosial. Sebaliknya, budaya individualistik menekankan otonomi dan ekspresi diri. Perbedaan nilai budaya ini memengaruhi bagaimana individu mengambil keputusan, mengekspresikan emosi, hingga merespons konflik sosial.

6. Perubahan Sosial dan Adaptasi Perilaku

Perubahan sosial seperti globalisasi, urbanisasi, dan migrasi membawa dampak besar terhadap dinamika lingkungan sosial. Urbanisasi, misalnya, menciptakan lingkungan yang lebih heterogen dan kompetitif, yang menuntut individu untuk lebih fleksibel dan adaptif. Dalam proses ini, individu sering kali harus merekonstruksi nilai dan perilaku agar sesuai dengan norma baru yang berlaku.

Globalisasi juga memperkenalkan nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan nilai tradisional. Hal ini menciptakan benturan budaya yang menuntut individu untuk melakukan penyesuaian, yang tidak jarang menimbulkan kebingungan identitas atau konflik internal. Adaptasi terhadap perubahan ini menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan perilaku yang sehat dan resilien.

Kesimpulan

Pembentukan perilaku individu merupakan proses kompleks yang dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika lingkungan sosial. Sejak tahap awal kehidupan, lingkungan keluarga memberikan fondasi nilai dan norma yang menjadi acuan dalam bertindak. Ketika individu tumbuh, pengaruh teman sebaya, institusi pendidikan, media massa, dan struktur sosial yang lebih luas turut memperkaya sekaligus menantang kerangka perilaku yang telah terbentuk sebelumnya. Setiap lingkungan sosial menghadirkan ekspektasi, tekanan, serta peluang interaksi yang membentuk dan memodifikasi perilaku individu secara berkelanjutan.

Perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi digital juga memberikan dimensi baru dalam pembentukan perilaku. Kehadiran media sosial, misalnya, memperluas ruang interaksi dan membentuk norma-norma virtual yang sering kali memengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku individu tidak hanya merupakan respons terhadap lingkungan fisik dan sosial yang langsung, tetapi juga terhadap representasi sosial yang dikonstruksi melalui media dan budaya global.

Dengan demikian, pemahaman terhadap dinamika lingkungan sosial sangat penting dalam upaya pembinaan perilaku yang adaptif, sehat, dan konstruktif. Pendidik, orang tua, pembuat kebijakan, serta praktisi psikososial perlu memperhatikan faktor-faktor sosial yang membentuk perilaku agar dapat menciptakan intervensi yang kontekstual dan efektif. Pendekatan yang komprehensif dan sensitif terhadap dinamika sosial akan lebih mampu mendorong terbentuknya individu yang tidak hanya berperilaku sesuai norma, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Novita, E. (2012). Hubungan antara Harga Diri dan Kesadaran Beragama dengan Penalaran Moral pada Mahasiswa Semester II Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sabila, L., Mariatin, E., & Budiman, Z. (2017). Pengaruh Persepsi Gaji dan Iklim Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Sekretaris di PT. Prudential Life Assurance Prudance Medan. Universitas Medan Area.
- Wahyuni, N. S. (2004). Daya Tarik Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Medan.
- Lubis, S. A., & Hardjo, S. (2014). Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosi Dengan Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.
- Metia, C., & Budiman, Z. (2014). Hubungan antara Persepsi Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kinerja Karyawan di PT. Safindo Raya (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Meutia, C., & Dewi, S. S. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga pada Istri yang Bekerja sebagai Karyawan di Kecamatan Medan Petisah.
- Hardjo, S., & Sutriani, H. (2002). Perbedaan Persepsi Terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Medan.
- Wati, A., & Budiman, Z. (2013). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja di Rumah Kos Kelurahan Desa Suka Damai Kabupaten Langkat.
- Lubis, L., & Aziz, A. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Menengah.
- Khuzaimah, U. (2009). Androgyne.
- Minauli, I., & Azis, A. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa.
- Alfita, L. (2011). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Seksual.
- Munir, A., & Budiman, Z. (2013). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepak Bola Smeck di Kota Medan.
- Alfita, L., & Munir, A. (2017). Perbedaan Perilaku Altruistik di Tinjau Dari Tempat Tinggal Pada Remaja SMA (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D., & Siregar, M. (2013). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMA Swasta Eria Medan.
- Milfayetty, S., & Hardjo, S. (2023). Gambaran Subjective Well-Being pada Single Mother yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia.
- Nugraha, M. F. (2017). Hubungan Kepuasan Kerja dan Iklim Organisasi dengan Komitmen Organisasi Guru pada Yayasan Pendidikan Singosari Deli Tua.
- Masir, H. A., & Budiman, Z. (2017). Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Self-Regular Learning Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan.
- Wahyuni, N. S. (2012). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Komitmen Karyawan Pada PT. Bank BRI Persero TBK Cabang Sisingamangaraja.
- Minauli, I., & Alfita, L. (2015). Self-efficacy Siswa Sekolah Dasar yang Mengikuti Metode Matematika Otak Kanan.
- Hardjo, S. (2008). Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling di SMP Swasta Tunas Karya Batang Kuis.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2011). Coping Stres pada Wartawan.
- Hasmayni, B. (2010). Panduan Manual Praktikum Psikologi Eksperimen.
- Khuzaimah, U., & Alfita, L. (2016). Pengambilan Keputusan Pada Dewasa yang Melakukan Konversi Agama (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2017). Model Creative Art dalam Bermain Clay untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus dan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun.
- Siregar, M. (2017). Analisa Pembakaran Pada Ruang Bakar Boiler Untuk Kebutuhan 30 Ton/Jam Tekanan 20 Bar Dengan Bahan Bakar Cangkang dan Fiber.
- Minauli, I. (2002). Diktat Kuliah Teknik Observasi Perilaku.
- Supriyantini, S., & Hasmayni, B. (2013). Hubungan Antara Sikap Terhadap Pemberian Hukuman (Denda) Dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan Jurusan Teknik Elektro Program (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Minauli, I. (2002). Studi Perbandingan Mengenai Pola Penanganan Kemarahan Dalam Situasi Konflik Dalam Keluarga Pada Suku Jawa Batak dan Minangkabau.

- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2014). Profil Thematic Apperception Test (TAT) Anak Korban Kekerasan Seksual.
- Siregar, N. I., & Lubis, R. (2011). Efektifitas Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok Terhadap Pembentukan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Yayasan Tunas Binjai Utara.
- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). Child Abuse oleh Wanita Pasca Perceraian.
- Siregar, F. H., & Dalimunthe, H. A. (2018). Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Siswa Kelas VIII MTSN 2 Bener Meriah.
- Alfita, L., & Munir, A. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M. (2023). Analisis Kinerja Pelayanan Publik pada Sentra Selayanan Kepolisian Terpadu dalam Menangani Pengaduan Masyarakat pada Polres Tapanuli Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Azis, A. (2013). Dampak Psikologis Terapi Ruqyah Syariah Terhadap Perilaku Agresif pada Pria Dewasa Madya.
- Wahyuni, N. S. (2016). Asesment Psikologi Interview.
- Wahyuni, N. S. (2002). Pengantar Psikologi Industri dan Organisasi.
- Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Prasangka Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa Yang Terlibat Tawuran.
- Siregar, F. H. (2018). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun.
- Khuzaimah, U. (2009). Dampak Pengobatan Terhadap Anak Penderita Leukemia.
- Minauli, I. (2016). Hubungan Possessiveness dengan Public Display Affection di Instagram pada Remaja.
- Alfita, L. (2010). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prosocial.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Perbedaan Kecenderungan Depresi Antara Laki-Laki dan Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Medan Denai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dalimunthe, H. A. (2022). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Loyalitas Kerja Pada Anggota Polri Di Kantor Samsat Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2008). Loneliness (Keseharian).
- Purba, A. W. (2018). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Medan.
- Aziz, A. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan Perum LPPNPI Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, S. A., & Hardjo, S. (2014). Hubungan Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 5 Lapang Kabupaten Aceh Utara.
- Munir, A., & Siregar, N. I. (2016). Perbedaan Efikasi Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Konflik Organisasi Dengan Moral Kerja Para Karyawan.
- Harahap, D. P. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kepercayaan Diri Remaja Generasi Z di Kelurahan Kota Matsum I Medan.
- Khuzaimah, U. (2009). Teknik Pengamatan Perkembangan Anak.
- Alfita, L. (2023). Hubungan Antara Kecanduan Game Online Dengan Perilaku Agresif Remaja Di Warnet 26 Net Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S., & Alfita, L. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Paya Gambar (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2000). Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa LP3I-A Medan.
- Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Stress Kerja Dengan Motivasi Aktualisasi Diri Karyawan.
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2018). Perbedaan Motivasi Kerja antara Karyawan Kontrak dengan Karyawan Tetap di JNE Express Across Nation Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Iphone Pada Siswa SMA Harapan 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).